



Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Lukisan Seri Ilham Karim

Krisna Ramadhan¹, Slamet Supriyadi²

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret, Indonesia^{1,2}

Kentingan, Jl. Ir. Sutami No 36

Email : ¹ krisna.rmdhn@student.uns.ac.id ² pripus@staff.uns.ac.id

Abstrak *The purpose of this research is to analyze the meaning of Ilham Karim's series of paintings Butterflies In My Stomach through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This research analyses the semiotic process in Karim's 12-painting series, which depicts the emotional journey of his parents' relationship in three phases: encounter, conflict and separation. This research uses qualitative methods through structured interview and literature review. The results of the analysis using Peirce's semiotics show that visual signs such as the consistent use of sofa objects, bright colors and uniquely packaged figure gestures represent harmony, conflict and loss. The triadic interpretation (representament, object and interpretant) reveals a profound message about the emotional dynamics of family relationships. The results of this research provide a new understanding of visual symbolism in contemporary art world, particularly in the context of identity expression and personal trauma.*

Keyword : Semiotics, The Process of Semiosis, Painting, Karim

Abstrak Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna dari lukisan seri Butterflies In My Stomach karya Ilham Karim melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menganalisis proses semiosis pada 12 lukisan seri Karim yang menunjukkan perjalanan emosional hubungan orang tuanya yang dibagi menjadi tiga fase: pertemuan, konflik dan perpisahan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara terstruktur dan kajian pustaka. Hasil analisis menggunakan semiotika Peirce menunjukkan tanda-tanda visual seperti, penggunaan objek sofa yang hadir secara konsisten, warna-warna yang cerah dan gestur figur yang dikemas secara unik merepresentasikan keharmonisan, konflik dan kehilangan. Interpretasi triadik (representamen, objek dan interpretan) mengungkapkan pesan yang mendalam mengenai dinamika emosional dalam hubungan keluarga. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai simbolisme visual pada dunia seni kontemporer, khususnya dalam konteks ekspresi identitas dan trauma personal.

Kata Kunci: Semiotika, Proses Semiosis, Lukisan, Karim

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal akan keberagaman budaya dan kesenian. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki reputasi kuat dalam kesenian, salah satu bagian seninya yaitu seni rupa. Yogyakarta telah melahirkan banyak seniman ternama, sekaligus sebagai tempat bagi para pelaku seni untuk belajar maupun mengembangkan karya. Salah satu perupa pria yang memiliki keunikan pada karya-karyanya yang mampu menarik saya untuk menganalisis lebih dalam pada karya lukisan perupa Ilham Karim. Ilham Karim merupakan perupa yang berasal dari Palembang dan sedang belajar di Yogyakarta yang memiliki konsistensi dalam berkarya dengan mengangkat rasa trauma yang dialaminya dalam bentuk visual yang menarik. Ilham Karim merupakan salah satu perupa yang unik dalam menyampaikan gagasan emosionalnya melalui karya seni lukis yang mampu menarik perhatian.

Ilham Karim lahir di Jakarta tahun 1999. Ilham Karim sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan seni sebelumnya. Karim pernah bersekolah jurusan Teknik Elektro di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Palembang dan akhirnya memutuskan untuk kuliah di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jurusan Seni Murni. Selama lima tahun terakhir, Karim mengembangkan gaya khasnya dengan memadukan warna-warna yang cerah dengan komposisi yang rumit dan narasi yang sangat personal (Prabowo, 2024).

Ketertarikan Karim dalam mengolah berbagai media dalam karyanya didasari oleh rasa ingin tahu dan sangat tertarik pada pengolahan karya yang unik untuk disajikan kepada para penikmat seni, Karim mempertimbangkan banyak hal tentang penggunaan dirinya sebagai objek utama pada setiap lukisan-lukisannya, seperti plagiarisme dan lainnya. Karim banyak mempertanyakan mengenai eksistensi dirinya ketika sedang terjebak di suatu permasalahan, berusaha mengungkapkan pengalaman pribadi yang tertanam dalam ingatannya, baik yang baik maupun yang buruk.

Karim mengatakan banyak ide besar yang bersumber dari sudut pandang filsafat, salah satunya yaitu *Absurdisme* karya Albert Camus. Secara umum, karya-karyanya menampilkan konsep absurdisme dalam bentuk visualnya, seperti pemilihan warna-warna yang cerah dan disertai figur dengan pose aneh yang cenderung depresif serta objek-objek tambahan yang tidak memiliki keterikatan satu sama lain. Benturan-benturan tersebut menghasilkan makna baru yang dapat dieksplorasi oleh penikmatnya (Jugaru, 2023).

Secara artistik, terdapat beberapa seniman yang mempengaruhi karya lukisan Karim seperti Johan Barrios, David Hockney, Benzank, Basquiat dan Andy Warhol. Johan Barrios memberikan Karim banyak inspirasi mengenai berpose, David Hockney dalam sudut pandang artistik yang menarik mengenai komposisi dan warna, Benzank memberikan ide-ide aneh tentang figur, Basquiat dengan ekspresionismenya yang liar, dan Andy Warhol yang disiplin dan rapih dalam berkarya (Jugaru, 2023).

Kembali pada pembahasan tentang Ilham Karim, karya-karya lukis milik Ilham Karim yang terdiri dari 12 karya. Pada lukisan seri untuk pameran tunggal ini menunjukkan tentang hubungan kedua orang tuanya yang terbagi menjadi beberapa fase yaitu pertemuan, konflik, dan perpisahan. Tema utama ini Karim ambil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semenjak ayahnya meninggal. Alih-alih membenci hal-hal yang terjadi di masa lalu, Karim memilih untuk tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang pribadi dan memilih terus maju untuk kebahagiaannya sendiri.

Semiotika adalah kajian teori tentang tanda. Berawal dari tanda hingga timbulnya makna dan mampu multi makna yang selalu dialami setiap manusia dalam berbagai macam aspek kehidupan sosial atau dalam berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat (Darma, et al, 2022:48). Menurut pandangan Peirce semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, objek dan interpretan.

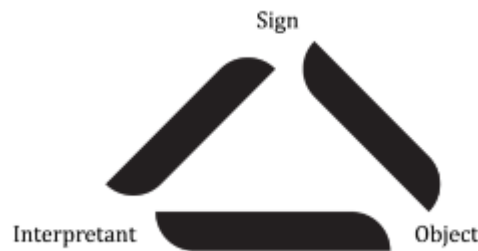
Peirce lebih lanjut mengemukakan bahwa tanda dapat berupa berbagai bentuk, seperti kata-kata, gambar dan simbol lainnya. Peirce memandang bahwa tanda-tanda tersebut memainkan peran penting dalam proses penalaran manusia dan pembentukan makna (Hoops, 1991:8). Melalui pandangan Surya Darma dkk, seperti yang tertulis pada bukunya Pengantar Teori Semiotika, tujuan semiotika adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis sistem tanda dalam suatu budaya atau lingkungan masyarakat serta untuk mempelajari bagaimana tanda-tanda berfungsi dan membentuk sebuah makna. Selain itu semiotika juga fokus pada hubungan antara tanda, objek dan interpretan yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok (Darma, et al, 2022:22).

Kajian semiotika memiliki beberapa tokoh utama, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Charles Sanders Peirce mendalami model semiotika filsafat dan logika di Amerika. Ferdinand de Saussure mendalami model semiotika linguistik yang mempostulatkan semiotiknya sebagai ilmu “semiologi” (dari kata *semiology*, bahasa Prancis) (Darma, et al, 2022:50-51).

Menurut Saussure, semiologi dilandaskan pada pemahaman bahwa setiap perbuatan dan perilaku manusia mengandung makna selama berfungsi sebagai tanda. Untuk memungkinkan makna tersebut, harus terdapat sistem yang membedakan dan konvensi yang mendasari penggunaannya. Sedangkan Peirce menyebut logika sama halnya seperti semiotika dan dapat diimplementasikan pada segala jenis representamen (tanda) (Yunus & Muhaemin, 2022:31).

Titik pusat semiotika Peirce yakni sebuah trikotomi dasar tentang hubungan yang merubah antara tanda, objek melalui interpretasi (Budiman, 2011:74). Peirce mengembangkan pandangan sendiri terhadap ilmu semiotikanya melalui teori-teori baru yang lebih mendalam dan menjadikan ciri khas pada teorinya. Peirce menyebut, setiap pemahaman merupakan sebuah *representament* (tanda) yang belum memiliki makna hingga diinterpretasikan oleh pemahaman berikutnya, seorang inpretator. Dengan demikian makna dari setiap pemahaman terbentuk melalui hubungan triadik (Yumiolda & Zulkifli, 2022:30).

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan Peirce berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini dapat dianggap sebagai tanda yang menunjukkan sesuatu dan memiliki makna. Peirce mendalami fenomena ini dengan memisahkan ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek representamen objek dan interpretasi. Aspek-aspek tersebut saling terhubung dalam hubungan triadik yang dikenal dengan proses semiosis (Yumiolda & Zulkifli, 2022:30).



Gambar 1 Model Makna Segitiga Pierce

Sumber : (Danesi, 2011)

- a. Tanda, adalah sebuah bentuk fisik yang mampu dipahami oleh setiap insan manusia dan merupakan suatu hal yang mengartikan hal lain di luar tanda itu sendiri.
- b. Objek merupakan konteks sosial yang berfungsi sebagai acuan bagi tanda atau suatu hal yang berhubungan dengan tanda.
- c. Interpretan (pemaknaan tanda) yaitu merupakan konsep pemahaman yang dimiliki seseorang melalui tanda yang kemudian mereduksinya menjadi makna tertentu dan muncul dalam pikiran seseorang mengenai objek yang dikaitkan dengan tanda (Putri & Dawami, 2024:11).

Menurut Eco, semiosis adalah proses di mana tanda berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dalam suatu sistem. Lalu proses ini melibatkan hubungan triadik antara representamen, objek dan interpretant yang terus berkembang sesuai dengan inpretasi yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok sosial (Eco, 1976:48).

2. METODE

Metode Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan teknik metode penelitian kualitatif dengan penentuan sampel. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara terstruktur. Untuk memperdalam analisis dan memperoleh data yang lebih komprehensif, dilakukan kajian pustaka. Wawancara dilakukan untuk memahami, mengidentifikasi dan mendeskripsikan

karya-karya yang menjadi objek penelitian. Data penelitian terdiri dari 12 lukisan seri milik Ilham Karim yang bertema *Butterflies In My Stomach*. Peran peneliti adalah mengamati, menganalisis, mengidentifikasi serta mendeskripsikan 12 karya lukisan seri. Data dikumpulkan melalui proses wawancara secara langsung di moonlight coffee yang terletak di Geneng, Sewon, Kabupaten Bantul, DIY Yogyakarta serta e-catalogue *Butterflies In My Stomach* sewu satu dan namakulab.



Metode Analisis Data


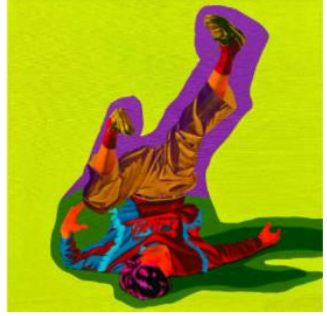

Menganalisis dengan rinci data yang terkumpul melalui hasil wawancara serta kajian pustaka terhadap 12 karya lukisan yang akan diinterpretasikan. Lalu dianalisis dan diinterpretasikan proses semiosis menggunakan pendekatan analisis semiotik triadik milik Charles Sanders Peirce dan ditarik beberapa kesimpulan penelitian.





3. HASIL DAN PEMBAHASAN




Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Penelitian Berdasarkan semiotik triadik

No	Representamen	Objek	Interpretan
1.	Encounters 140x140cm 	Pertemuan sepasang kekasih	Sepasang kekasih yang merasa senang akan pertemuan satu sama lain dengan bentuk figur berpegangan tangan yang menggambarkan mengikat sebuah rasa cinta.
2.	You Make My Heart Feel Like It's Summer 150x100cm 	Perbincangan sepasang kekasih.	Sepasang kekasih (suami&istri) yang sedang duduk berhadapan, suatu wujud yang menggambarkan titik sebuah hubungan yang hangat dimulai.

<p>3.</p>	<p>There Is No “The One” You Just Pick One, And Make Them Your “One” 140x119Cm</p> 	<p>Pasangan yang sedang berbincang erat.</p>	<p>Sepasang kekasih (suami&istri) yang sedang bersantai di atas sofa menunjukkan puncak romantisme suatu hubungan terikat, diiringi dengan warna yang hangat menggambarkan suatu kondisi yang hangat dan harmoni.</p>
<p>4.</p>	<p>Caught In The Current 100x100cm</p> 	<p>Pria yang terjatuh.</p>	<p>Seorang pria (suami) yang terjatuh, mewujudkan sebuah kondisi suatu fase awal konflik dalam hubungan.</p>
<p>5.</p>	<p>Everything Is Now #1 110x110cm</p> 	<p>Pria yang tersungkur dari tangga.</p>	<p>Seorang pria (suami) yang terjatuh dari tangga menggambarkan makna sosok kepala keluarga yang sedang berada di kondisi terjatuh dalam hubungan rumah tanganya.</p>

<p>6.</p>	<p>Everything Is Now #2 110x110cm</p> 	<p>Perempuan yang tersungkur dari tangga.</p>	<p>Seorang perempuan (istri) yang terjatuh dari tangga menggambarkan makna sosok ibu rumah tangga yang sedang berada di kondisi terjatuh dalam hubungan rumah tangganya.</p>
<p>7.</p>	<p>Final Act 122x140cm</p> 	<p>Pasangan yang terjatuh dari sofa.</p>	<p>Sosok pasangan (suami&istri) berada pada sofa, sang perempuan (istri) yang mencoba untuk menarik sang pria (suami) yang tersungkur ke tanah untuk kembali menempati tempat mereka menjalani hari-hari bersama.</p>
<p>8.</p>	<p>“Standalone #1” 120x78cm</p> 	<p>Pria yang terjatuh dari sofa.</p>	<p>Seorang pria (suami) yang terjatuh dari tempat ia pernah bersama sang perempuan (istri), diiringi dengan warna merah yang mendominasi menunjukkan rasa emosional dan ungu pada sofa menggambarkan sebuah kehampaan yang dingin..</p>
<p>9.</p>	<p>“Standalone #2” 100x100cm</p> 	<p>Perempuan yang terhjatuh dari sofa.</p>	<p>Sang perempuan (istri) yang sedang tiduran di atas sofa, menunjukkan sebuah keinginan untuk merasakan kembali apa yang telah tiada dengan penuh harapan dan perasaan yang masih sama hangatnya.</p>

10.	<p>“Unraveling #1” 68.5x119cm</p> 	Pria yang mencoba mengurai sebuah keadaan.	Sang pria (suami) yang terjatuh dalam rasa keheningan namun penuh dengan emosional akan suatu kondisi pada rumah tangganya.
11.	<p>“Unraveling #2” 70x120cm</p> 	Perempuan yang mencoba mengurai sebuah keadaan.	Seorang perempuan (istri) yang juga terjatuh dengan penuh rasa kehampaan dan pasrah akan kehilangan sosok seseorang di dalam hidupnya.
12.	<p>120x73cm</p> 	Seorang pria yang terperangkap dalam suatu tempat.	Seorang pria (suami) yang terjebak dalam atmosfer dengan perasaan yang sakit, hampa akan suatu hal yang sudah terjadi.
	Visual	Verbal	Kognisi

Pada karya lukisan karim terlihat berbagai macam objek visual, terutama objek sofa yang hadir konsisten pada hampir seluruh lukisan seri ini. Karim mengartikan sofa sebagai bentuk representasi dari tempat keharmonisan, kedamaian dan kenyamanan. Pada lukisan *Encounters and You Make My heart Feel Like It's Summer* dan *There Is No "The One" You Just Pick One, And Make Them Youre "one"*, sofa menggambarkan fase kebahagiaan dalam sebuah hubungan dan sebagai tempat yang nyaman untuk bertukar cerita.

Dalam semiotika Peirce, objek merujuk pada makna yang lebih luas dari representamen (tanda), dalam analisis ini yaitu sebuah bentuk emosional yang tergambar dalam visual. Pada lukisan *Final Act*, sofa menjadi sebuah simbol ikatan yang masih ada meskipun kondisi hubungan sedang mengalami situasi konflik.

Interpretan atau interpretasi merujuk pada pemaknaan atau pemahaman yang muncul dalam mengamati karya lukisan. Dalam karya lukisan Karim, interpretan hadir untuk fokus pada reaksi emosional yang timbul dari pengamat ketika melihat lukisan seri karya Ilham Karim. Pada lukisan *Standalone#1* dan *Standalone#2*, dapat diamati bahwa bentuk figur yang ditampilkan menggambarkan kehilangan yang mendalam yang dirasakan masing-masing pasangan (suami&istri), sofa yang kosong pada dua lukisan ini disimbolkan dari kesepian dan kehampaan.

Semiosis sebagai proses penafsiran lanjutan dalam semiotika Peirce, tercermin dalam pergeseran subjek yang digambarkan dalam lukisan karim yang berjudul *Orpheus*. Karim menggantikan subjek perempuan (ibu/istri) yang merasakan kehilangan dengan menggunakan subjek sang pria (ayah/suami) yang juga terperangkap dalam perasaan yang sama. Hal ini menunjukkan bagaimana proses semiosis terus berkembang dengan interpretasi yang dapat berubah seiring dengan perubahan perspektif dan kondisi emosional yang dialami oleh setiap individu dalam hubungan.

Pembahasan

Pendapat Ilham Karim terhadap karya lukisan seri ini, Karim berargumen bagaimana Karim harus keluar dari fase kehidupan yang diselimuti kesedihan akan kehilangan ayahnya, lalu Karim mencoba untuk keluar dari fase tersebut dengan menceritakan pertemuan ayah dan ibunya melalui bentuk lukisan seri ini.

Ilham Karim mengutip salah satu filosofi ahli filsafat yakni Albert Camus tentang *absurdisme* melalui kisah mitologi Yunani kuno (Sysiphus). Figur-figur yang ditampilkan dalam pose jatuh dan melayang, membangkitkan mitos Sysiphus yang ditafsirkan oleh Albert Camus melalui lensa Absurdisme. Sysiphus yang dikutuk untuk mendorong batu besar ke puncak bukit dan batu tersebut kembali menggelinding ke bawah yang mencerminkan kondisi manusia. Di mana kehidupan dikejar meskipun kejatuhannya tak terelakan. Paralelisme ini ditarik dari cinta dan kehilangan yang di mana orang-orang memupuk cinta, harapan dan aspirasi dalam keluarganya. Bahkan saat ketika mereka sadar akan kehilangan, konflik, dan kematian. Tetapi, kehidupan terus berjalan, tetap terdapat perasaan cinta dan kehilangan yang harus diterima (Prabowo, 2024).

Visual karya yang ditampilkan Karim pada lukisan seri ini terdapat objek sofa yang cukup mendominasi, Karim mengatakan bahwa sofa yang Karim tunjukkan menggambarkan sebuah tempat yang harmoni. Secara simbolik sofa bukan hanya sekedar perabotan rumah, sofa dapat diartikan sebagai pusat dari kehidupan sehari-hari yang penuh makna dan nyaman untuk memiliki kemampuan menyatukan suatu ikatan hubungan.

Karya seni lukis seri Ilham Karim untuk pameran tunggalnya yang bertajuk *Butteflies In My Stomach* jika kita cermati lebih mendalam menarasikan bagaimana kehidupan berpasangan berjalan dan terbagi menjadi 3 fase yaitu pertemuan, konflik dan perpisahan. Gestulikasi yang terlibat dalam sebuah hubungan dapat digambarkan dalam bentuk gestur yang ditunjukkan. Untuk terjadinya perubahan situasi sosial, manusia (seseorang) harus tetap mampu melakukan mobilitas sosial dengan berusaha bangkit dari satu kondisi.

Jika kita amati visual karya lukisan *Encounters, You Make My Heart Feel Like It's Summer, There Is No "The One" You Just Pick One And Make Them Your "One", Final Act, Stand Alone#1, Stand Alone#2* terdapat objek sofa yang selalu ada pada lukisan Karim. Dalam konteks modern, sofa tidak hanya merujuk pada furnitur untuk duduk, tetapi juga simbol kenyamanan dan relaksasi dalam rumah, dengan kata lain sofa dapat diartikan secara simbolik sebagai suatu tempat yang penuh makna dikarenakan kegunaan dan sisi fungsionalnya mampu menyatukan suatu ikatan untuk membangun sebuah hubungan yang hangat.

Kalau dicermati pada lukisan *Caught In The Current, Everything Is Now#1, Everything Is Now#2*, Karim menyajikan kondisi hubungan kedua orangtuanya melalui visual sedang terjatuh dari tangga yang dapat diartikan sebuah konflik dalam hubungan rumah tangga yang disertakan dengan pemilihan warna yang cukup emosional untuk menunjukkan suatu kondisi yang sedang tidak baik dalam hubungan.

Dapat diamati juga pada lukisan yang berjudul *Final Act*, dengan komposisi objek seorang perempuan (istri) yang mencoba menarik sang pria (suami) untuk kembali ke atas sofa, Karim memberikan visual suatu kondisi ibunya yang mencoba menarik kembali sang ayah yang tersungkur ke tanah untuk kembali bersamanya (ibu) di atas sofa, tempat mereka merayakan hal-hal romantis dan banyak kenangan hangat.

Setelah itu, lukisan yang berjudul *Standalone#1* dan *Standalone#2* menggambarkan sosok masing-masing pasangan merasakan sebuah awal kehilangan, warna merah yang mendominasi pada lukisan *Standalone#1* menunjukkan sang pria (suami) dipenuhi rasa gelisah dan emosional yang cukup tinggi, sedangkan pada lukisan *Standalone#2*

menggambarkan sang perempuan (istri) merasakan sebuah kehampaan akan terdapat sesuatu yang sudah hilang, namun masih merasakan kesan-kesan hangat yang tidak hilang di tempat ia merasakan jatuh cinta dan merayakan cintanya.

Sampai pada fase terakhir yang disajikan oleh Ilham Karim melalui lukisan yang berjudul *Unraveling#1*, *Unraveling#2* dan *Orpheus* menunjukkan masing-masing pasangan (suami&istri) bergerak bebas, menjalani sebuah kehidupan baru yang harus terus bergerak ke depan, mengalir hingga berhenti, dengan penuh rasa hampa dan cukup emosional akan kehilangan yang telah terjadi. Sementara itu, pada lukisan *Orpheus* Karim menggeser subjek visual yang ditampilkan, Karim tidak menjadikan subjek visual sang perempuan (istri/ibu) yang kehilangan dan terperangkap pada situasi emosional yang memuncak akan kehilangan sang pria (suami/ayah), melainkan sang pria (suami/ayah) yang ditampilkan pada lukisan *Orpheus*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan keseluruhan karya seni lukis seri Ilham Karim memiliki makna berdasarkan proses semiotik triadik milik Charles Sanders Peirce yaitu representamen, objek, dan interpretan. Tanda-tanda dan pesan yang disampaikan pada lukisan seri tersebut tergambarkan dan dikemas dengan baik, ditambah sentuhan estetis yang diberikan dengan gaya khas Ilham Karim melalui warna-warna yang terang serta pengolahan gaya figur yang absurd menjadikannya mudah untuk diterima oleh khalayak banyak. Hasil dari analisis makna pada tanda-tanda dalam kategori tersebut, maka terungkap benang merah pesan interpretant dari Karim tentang hubungan orang tuanya yang dibagi menjadi 3 fase yaitu pertemuan, konflik dan perpisahan. Pada lukisan *You Make My Heart Feel Like It's Summer, There Is No "The One" You Just Pick One, And Make Them Your "One"* menyimbolkan pertemuan, dalam lukisan *Final Act* menggambarkan puncak konflik dalam hubungan, lalu pada lukisan *Standalone#1*, *Standalone#2* dan *Orpheus* menunjukkan fase perpisahan melalui bentuk figur yang divisualkan tergambar reaksi emosional akan perpisahan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Albar, M. W. (2018). Analisis semiotik Charles Sanders Peirce tentang taktik kehidupan manusia: Dua karya kontemporer Putu Sutawijaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(2).

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 65-72.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual: Konsep, isu, dan problem ikonisitas*. Jalasutra.
- Damajanti, I., Sabana, S., & Adriati, I. (2014). Kajian aspek ketidaksadaran dalam karya seni rupa Indonesia periode 2000-2011. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 17-26.
- Danesi, M. (2011). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication theory* (3rd ed.). Canadian Scholars' Press.
- Darma, S., et al. (2022). *Pengantar teori semiotika*. Media Sains Indonesia.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. Gramedia.
- Hoops, J. (1991). *Semiotics in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Jugaru, J. (2023). A closer look. Retrieved from <https://blog.exchange.art/a-closer-look/>
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam metode penelitian komunikasi: Semiotika in research of communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi Informatika dan Media Massa*.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce karya patung Rajudin berjudul manyeso diri. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(2), 239-252.
- Peirce, C. S. (1974). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vol. 5). Harvard University Press.
- Prabowo, R. (2024). *Butterflies in my stomach*. Sewu Satu.
- Priambodo, L. S. (2021). Gagasan eksistensialisme Albert Camus dalam buku Mite Sisifus (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).
- Purba, R. N. B. (2020). Analisis semiotika Peirce pada lukisan wanita dan kaktus karya Citra Sasmita (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Putri, S. D. M., & Dawami, A. K. (2024). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce karya lukis Silvie Mahdal "The garden of self-love": Semiotic study of Charles Sanders Peirce's painting Silvie Mahdal "The garden of self-love". *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 8-14.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan aplikasi semiotik Michael Riffatere*. Penerbit Pustaka Pelajar.

- Suherdiana, D. (2015). Konsep dasar semiotika dalam komunikasi massa menurut Charles Sanders Peirce. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), 371.
- Van Zoest, A. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerja dan apa yang kita lakukan dengannya*. Penerbit Yayasan Sumber Agung.
- Wiratno, T. A. (2018, October 16). SENI lukis konsep dan metode. Penerbit Jakad Publishing.
- Yumiolda, V. D., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian semiotika Peirce pada karya seni lukis di Sanggar Seni Rupa Simpassri. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(1), 28-38.
- Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam metode analisis karya seni rupa. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 4(1), 29-36.